

NILAI MORAL TRADISI BUKA LUWUR SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Ghina Salsabila¹, Wawan Shokib Rondli², Rani Setiawaty³

¹Program Studi PGSD, Universitas Muria Kudus ²Universitas Muria Kudus

³Universitas Muria Kudus

Alamat E-mail : ¹201933211@std.ac.id, ² wawan.shokib@umk.ac.id,
³rani.setiawaty@umk.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the process of implementing the Buka Luwur Syekh Abdul Ghofur tradition in Bae Village, Bae District, Kudus Regency and identify the moral values contained in it. This research uses the Qualitative Narrative Inquiry Method. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, note-taking, and taking pictures, with data analysis using a qualitative narrative approach as the objects were the 5th grade children of SD Bae and local residents. The benefits of research are helping children to understand and appreciate the moral values contained in the buka luwur tradition and can be an effective means for cultivating educational character. Research findings show that there are four moral values in the Buka Luwur Tradition: caring for the environment through cleaning activities, religious values through reciting the Koran and praying together, social care through salvation and providing assistance to orphans, as well as cooperation in installing luwur and other activities.

Keywords: Moral Values, Buka Luwur Tradition, Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Buka Luwur Syekh Abdul Ghofur Desa Bae Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus dan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif *Narrative Inquiry*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, pencatatan, dan pemotretan, dengan analisis data menggunakan pendekatan naratif kualitatif sebagai objek adalah anak-anak kelas 5 SD Bae dan warga sekitar. Manfaat dari penelitian membantu anak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi buka luwur dan dapat menjadi sarana efektif untuk media penanaman pendidikan karakter anak. Temuan penelitian menunjukkan ada empat nilai moral dalam Tradisi Buka Luwur: peduli lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih, nilai religius melalui khotmil Qur'an dan doa bersama, peduli sosial melalui selamatan dan santunan anak yatim piatu, serta kerjasama dalam pemasangan luwur dan kegiatan lainnya.

Kata Kunci: Nilai Moral, Tradisi Buka Luwur, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Nilai merupakan kualitas yang melekat pada suatu hal yang

bermanfaat bagi kehidupan manusia

yang hanya dapat ditentukan oleh

subyek yang menilai dan obyek yang

dinilai. nilai dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berharga. Sejalan dengan Purwadarminta (dalam Daroeso, 2001:20), Nilai adalah suatu keunggulan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang atau tradisi masyarakat, karena suatu hal itu menyenangkan, menarik, berguna, atau suatu sistem keyakinan.

Tidak lengkap jika nilai berjalan sendiri, terkadang ada pendamping lain untuk melengkapi. Seperti halnya moral yang biasanya digabungkan dengan nilai. Moral sendiri adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu dalam pergaulan (Darmadi, 2009:50). Moral adalah acuan yang harus dimiliki setiap manusia, agar mereka dapat menjalani kehidupannya sehari hari, dan peristiwa ini tidak terlepas dari perilaku setiap manusia, semua tingkah dan perbuatan yang kita lakukan sangat tergantung kepada moral yang dimiliki dalam mencapai nilai dimata sosial. Karena moral dan tingkah laku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial dalam rangka

meraih nilai positif dimata orang lain (Setyawati, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa, Moral merupakan sistem tentang bagaimana perilaku seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia, moral terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti tradisi, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain. Nilai dan moral mempunyai makna tersendiri namun ketika digabung menjadi nilai moral yang bermaksud adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan. Disini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik.

Nilai moral adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika atau moral. Nilai moral atau etika berkaitan dengan norma-norma akhlak, budi pekerti, Susila, serta baik buruk tingkah laku yang ada dalam suatu masyarakat atau kelompok manusia tertentu (Nurhayati, 2019, 140).

Dengan demikian, nilai-moral adalah suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan memberikan

penilaian terhadap tingkah laku manusia akibat interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Sedangkan nilai pendidikan karakter menurut (Rani Setyawati, Dwi, Aurelia, Ilham, & Erfansyah, 2023) adalah nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan peduli sosial dan bertanggung jawab. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan nilai-moral adalah suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat yang memberikan penilaian terhadap tingkah laku manusia dalam Tradisi Buka Luwur.

Perlu diketahui bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan dari aktifitas keagamaan yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya sehingga menjadi semacam rutinitas. Sedangkan “buka luwur”, kata “buka” berarti membuka, sementara “luwur” artinya kelambu. Jadi yang dimaksud “buka luwur” di sini adalah pergantian kelambu atau kain penutup. Salah satu tradisi yang masih ada pada masyarakat Jawa hingga saat ini adalah Tradisi Buka Luwur Syekh Abdul Ghofur Desa Bae Kabupaten Kudus. Bahkan tradisi ini sudah

mendarah daging sehingga menjadi tradisi yang diadakan setiap tahunnya bagi masyarakat Desa Bae. Tradisi Buka Luwur merupakan salah satu budaya sakral masyarakat yang dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun untuk menghormati Syekh Abdul Ghofur sebagai leluhurnya. Menurut (Wawan, Devi & Fajrie, 2023) Budaya adalah warisan atau cara hidup yang berkembang dari generasi ke generasi dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Setiap tahunnya masyarakat Bae mengadakan budaya tradisi untuk mengenang perjuangan Syekh Abdul Ghofur.

Tradisi buka luwur ini salah satu kearifan lokal yang diturunkan kepada generasi penerus sebagai budaya lokal yang bernilai Sejarah. Nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat terkandung di setiap prosesi tradisi buka luwur Syekh Abdul Ghofur. Pelaksanaan tradisi buka luwur tersebut diyakini sebagai momentum untuk meminta berkah dari Allah SWT. Selain bentuk mengenang perjuangan Syekh Abdul Ghofur di kehidupan masyarakat, bisa digunakan sebagai media penanaman pendidikan karakter anak. Media adalah suatu wahana,

cara dan pola beragama dari suatu perealisasi nilai Islam dan budaya tradisi buka luwur. Pendidikan karakter merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan. Hubungan spiritual dengan Tuhan dapat dibangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimple-mentasi dalam kehidupan sosial.(Joko&Setyawati,2019).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk kepribadian individu dengan cara mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral.(Yanika, S.M & Wawan, 2022). Sedangkan pendidikan karakter yang ada di Tradisi Buka Luwur Syekh Abdul Ghofur Desa Bae Kabupaten Kudus yaitu dengan adanya nilai religi/keagamaan, nilai gotong royong, dan nilai toleransi. Adanya Tradisi Buka Luwur di Desa Bae sebagai media penanaman pendidikan karakter anak contohnya sekolah dasar telah berpengaruh pada pola perilaku anak dalam berinteraksi baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ki Hajar Dewantoro dalam (Prasetya, 2023), mengemukakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari

pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan manusia. Pembinaan budaya dan karakter dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan yang tidak mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa (Rondli, Rofiah, dan Fajrie 2023).

Pendidikan dapat mengembangkan dan membentuk karakter yang bermanfaat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk membentuk manusia agar lebih beradab, dan juga Pendidikan digunakan sebagai kegiatan untuk membentuk karakter anak. (Aladdin, 2019) juga menyatakan bahwa pendidikan sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi sebagai proses perubahan sosial yang mampu mengakomodir karakter sosial yang dimiliki masyarakat, yang bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidikan kepada peserta didiknya, melainkan suatu proses pembentukan karakter yang memiliki tiga misi utama yaitu; pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya

(*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*).

Oleh sebab itu, pendidikan memiliki pengaruh dalam membentuk karakter anak. Tradisi Buka Luwur Makam Syekh Abdul Ghofur Desa Bae Kabupaten Kudus memiliki nilai-nilai moral yang patut diteladani, nilai yang terdapat pada Tradisi Buka Luwur ini memiliki nilai kultural berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter dibutuhkan oleh generasi muda untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian. Untuk itu Tradisi Buka Luwur sudah dikenalkan kepada generasi penerus sedini mungkin terlebih kepada anak-anak usia sekolah dasar, sebagai sumber pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan penguatan karakter anak. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan dalam pendidikan formal di sekolah, tetapi juga diajarkan secara tidak langsung di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Nilai Moral yang terdapat dalam Tradisi Buka Luwur sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter Anak ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai judul yang relevan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Nisa Indarti (2022) membahas sejarah dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi buka luwur Mbah Rogo Moyo di Desa Kaliwungu.

Buka Luwur sebagai salah satu budaya masyarakat Jawa khususnya Kudus dan diduga mengandung makna serta nilai yang berguna bagi karakter anak. Penelitian ini berfokus pada nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung dalam Tradisi Buka Luwur Syekh Abdul Ghofur di Desa Bae Kabupaten Kudus. Tradisi Buka Luwur mengandung nilai-nilai pendidikan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, dan memiliki dampak besar terhadap masyarakat di Desa Bae. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan tradisi ini sejak dini, terutama bagi anak-anak sebagai penjaga budaya di masa depan. Selain itu, diperlukan analisis yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Tradisi Buka Luwur, khususnya dalam konteks pendidikan karakter yang penting sebagai warisan lokal Desa Bae. Sehingga perlu identifikasi nilai moral yang terkandung dalam tradisi buka luwur mbah Syekh Abdul Ghofur sebagai penanaman Pendidikan karakter anak.

Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menggali, menafsirkan serta mengimplementasikan makna dan nilai dalam Buka Luwur dengan riset berjudul: Nilai Moral Tradisi Buka Luwur sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter Anak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian kualitatif *Narrative Inquiry*. Penelitian *narrative inquiry* merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada pengumpulan data dan analisis cerita atau narasi personal. Menurut Sugiyono (dalam Walidin, 2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, penelitian berperan sebagai instrumen manusia, bertanggung jawab menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan.

Jenis *narrative inquiry* memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman dan cerita hidup individu-individu, dengan cara membiarkan mereka menceritakan kisah mereka sendiri. Dalam konteks ini, peneliti ber-peran sebagai

pendengar yang aktif, mengumpulkan narasi-narasi tersebut melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen pribadi seperti jurnal atau surat. Tujuan utama dari *narrative inquiry* adalah untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik pengalaman subjek, yang sering kali bersifat kompleks dan multidimensi. Karakteristik utama dari *narrative inquiry* adalah fokusnya pada cerita atau narasi sebagai unit analisis. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi lengkap, yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema, pola, dan struktur dalam cerita.

Data yang dikumpulkan peneliti adalah data kualitatif, baik secara lisan maupun secara tertulis dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam kepada narasumber. (Wawan, Maulidya & Dina, 2023). selain itu data lain berupa tulisan yang diperoleh dari pendapat para ahli. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang akan diperoleh peneliti. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan mendalam. Analisis data dengan cara mengumpulkan semua data untuk memastikan

konsistensi dan validitasnya kemudian Verifikasi dilakukan dengan ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan dan memvalidasi temuan dengan partisipan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur

Banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang dapat kita jumpai di Jawa terutama di wilayah Kabupaten Kudus. Tradisi tersebut dilaksanakan di situs-situs bersejarah yang memiliki nilai historis yang tinggi. Tradisi tersebut diantaranya seperti Buka Luwur, Sedekah Bumi, dan tradisi-tradisi lain yang dilakukan. Tidak terkecuali yang selalu diadakan oleh masyarakat Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yaitu tradisi Buka Luwur. Buka Luwur berasal dari kata “*buka*” berarti membuka, sementara “*Luwur*” artinya kelambu, jadi Buka Luwur artinya mengganti kelambu atau kain penutup, Buka Luwur merupakan tradisi yang diwujudkan dalam bentuk upacara ritual keagamaan dengan penggantian *Luwur* dalam kurun waktu satu tahun sekali. (Prihantari, 2019:40)

Tradisi Buka Luwur merupakan salah satu upaya masyarakat Desa

Bae untuk meneladani dan menghormati sosok serta perjuangan Syekh Abdul Ghofur. Syekh Abdul Ghofur adalah tokoh yang sangat dihormati dan dihargai oleh penduduk Desa Bae karena kontribusinya yang besar dalam membawa kebaikan dan perubahan positif bagi masyarakat. Semasa hidupnya,. Setelah wafat, Syekh Abdul Ghofur tetap menjadi sosok yang dihormati dan diingat oleh masyarakat Desa Bae. Prosesi Buka Luwur makam Syekh Abdul Ghofur merupakan sebuah rentetan acara yang panjang. Menurut penuturan Mbah Sowijoyo yang sebagai Juru kunci makam Syekh Abdul Ghofur : “prosesi Tradisi Buka Luwur cukup panjang dan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 8 Suro dan 12 Suro dalam penanggalan Jawa. Pada hari pertama, prosesi dimulai dengan pelepasan luwur, yaitu kain penutup makam yang lama, yang kemudian diganti dengan yang baru. Setelah itu, dilanjutkan dengan Khotmil Quran, yaitu pembacaan Al-Quran secara bersama-sama oleh warga desa.” (S/25 Juni 2024)

Hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa dalam prosesi buka luwur dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada

tanggalan Jawa 8 Suro dan 12 Suro, pada tanggal 8 Suro dimulai dengan pelepasan atau buka kain luwur, yaitu kain penutup makam yang lama lalu di ganti dengan kain putih yang baru.

Tradisi Buka Luwur tidak hanya menjadi momen untuk mengenang Syekh Abdul Ghofur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam masyarakat Desa Bae. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk selalu mengingat dan meneladani sifat-sifat luhur Syekh Abdul Ghofur serta menjaga hubungan baik antarwarga. Pendapat lain dari warga Desa Bae dalam pelaksanaan tradisi buka luwur mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur diikuti oleh semua warga Desa Bae sesuai dengan tugasnya masing-masing dan sesuai dengan kemampuannya. Dalam setiap kegiatannya tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun melainkan ikut membantu dengan sukarela. Pelaksanaan awal Tradisi Buka Luwur ditandai dengan pelepasan kain luwur dan diakhiri dengan puncak acara yaitu pemasangan luwur kembali.” (Warga Desa/28 Juni 2024)

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi Buka Luwur makam Mbah Syekh Abdul Ghofur diikuti oleh semua masyarakat Desa Bae dengan tugas yang sudah dibagi masing-masing warga Desa Bae. Setiap kegiatan buka luwur peneliti menemukan beberapa hal yang unik, untuk itu berikut disampaikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk pelaksanaan Tradisi Buka luwur di Desa Bae antara lain:

a) Pelepasan Kain Luwur

Tradisi ini diawali pada tanggal 8 suro dengan kegiatan bersih-bersih kubur yang dilakukan oleh warga setempat pada pagi hari dengan sukarela. Kegiatan ini menunjukkan rasa hormat dan penghormatan warga terhadap leluhur mereka. Setelah kegiatan bersih-bersih kubur selesai, dilakukanlah kegiatan pelepasan kain luwur secara simbolis di makam Syekh Abdul Ghofur. Kegiatan ini hanya boleh dilakukan oleh juru kunci makam, yaitu Bapak Sowijoyo, yang dibantu oleh beberapa warga setempat. Kain luwur atau kelambu putih yang telah menutupi makam selama satu tahun kemudian dilepas. Kain putih inilah yang disebut dengan luwur.

b) Selamatan Bubur Asyuro

Selamatan Bubur Asyuro merupakan salah satu tradisi yang sangat istimewa dan penuh makna dalam rangkaian acara Buka Luwur Syech Abdul Ghofur. Pada hari yang ditentukan, yaitu 8 Suro, masyarakat berkumpul di sekitar makam Syech Abdul Ghofur untuk menghadiri rangkaian acara Buka Luwur. Pembagian Bubur Asyuro ini tidak hanya sebagai bentuk syukur atas kesejahteraan yang diberikan, tetapi juga sebagai bentuk rasa kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat.

c) Khotmil Qur'an

Kegiatan khotmil Qur'an dilakukan dengan membaca atau melihat bacaan Al-Qur'an, yang dilakukan dilaksanakan pada pagi dan malam hari tanggal 8 Suro di Masjid Darun Najja oleh para khafidz atau penghafal Al-Qur'an. Khotmil Qur'an ini dilakukan tanpa membaca teks, melainkan dengan menghafalkan 30 juz Al-Qur'an yang disimak oleh bapak-bapak setempat kemudian pada malam hari di Makam Syech Abdul Ghofur oleh para pemuda. Tujuan dari kegiatan khotmil Qur'an ini adalah untuk mempererat silaturahmi antar penduduk masyarakat dan mendoakan semua

penduduk Desa Bae agar selalu mendapatkan rahmat dan lindungan Allah SWT, serta mendoakan Syech Abdul Ghofur yang telah berjasa pada Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.

Sependapat dengan Ismaya, dkk (2017), khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan mengaji Al-Qur'an tanpa menggunakan teks oleh para khafidz. Sebelum khataman dimulai, terlebih dahulu diadakan pembukaan dan sedikit tausiah dari penceramah.

d) Pemasangan Luwur dan Doa Bersama

Rangkaian kegiatan ini diawali dengan pelepasan luwur dan berbagai kegiatan lainnya, hingga mencapai puncaknya pada tanggal 12 Suro dengan pemasangan luwur kembali. Acara puncak ini dikenal sebagai Pemasangan Luwur dan Doa Bersama yang menjadi penutup dari seluruh rangkaian acara Buka Luwur. Tradisi pemasangan luwur dan doa bersama ini mengajarkan banyak nilai-nilai positif kepada masyarakat. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada Syech Abdul Ghofur, tradisi ini juga mengajarkan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul, saling

mengenal, dan mempererat hubungan sosial.

2. Nilai Moral Tradisi Buka Luwur sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter Anak

Nilai Moral dalam pelaksanaan tradisi buka luwur meliputi nilai (a) Peduli Lingkungan, (b) Religius, (c) Peduli Sosial dan (d) Kerjasama. Berikut penjelasan peneliti :

a) Peduli Lingkungan

Kegiatan awal dalam Tradisi buka luwur yaitu kegiatan pelepasan luwur, sebelum pelepasan luwur juga ada kegiatan bersih-bersih makam yang dilakukan oleh warga setempat baik orang tua maupun anak-anak dengan sukarela, kegiatan bersih-bersih makam merupakan kepedulian warga terhadap lingkungan sekitar, hal ini yang menunjukkan nilai karakter peduli lingkungan gotong royong dalam kegiatan ini. Peduli lingkungan artinya tidak merusak lingkungan alam yang disekitarnya dan selalu melakukan perbaikan terhadap lingkungannya agar tetap terjaga kealamiannya. Peduli Lingkungan menjadi salah satu nilai moral dalam Tradisi Buka Luwur Makam Syech Abdul Ghofur Desa Bae dan bisa sebagai media penanaman pendidikan karakter pada anak yang terlibat langsung dalam kegiatan

bersih-bersih lingkungan tersebut. Selain itu guru ikut andil dalam memberikan motivasi kepada anak agar menjadi individu yang selalu berbuat baik dan guru memberikan Pendidikan kepedulian sosial, (Rini Setiawaty, Diah F, & Weiline, 2024). anak-anak secara tidak langsung akan mempraktekan kegiatan bersih-bersih di rumah ataupun lingkungan sekitar.

Selaras yang dikatakan oleh siswa SD 5 Bae yang diwawancarai oleh penelliti, mengungkapkan bahwa: "Manfaat dari buka luwur adalah meningkatkan nilai gotong royong masyarakat. Setiap kegiatan Buka Luwur dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong, saling membantu satu sama lain" (A/ 2 September 2024).

b) Religius

Nilai moral selanjutnya adalah Religius dibuktikan dengan kegiatan Tradisi buka luwur dengan khotmil qur'an yang dilakukan pada pagi dan malam hari oleh bapak dan anak warga setempat di Masjid Darun Najja dan di Makam Syech Abdul Ghofur. Sependapat dengan (Aqib, Zainal dan Sujak 2011: 7) Religius adalah pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai

ketuhanan dan ajaran agamanya. Segala tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan perintah ajaran agama dan menjauhi segala larangannya. Sependapat dengan

Dalam kegiatan ini nilai moral religius yang sudah melekat kepada anak-anak yang secara tidak langsung menanamkan pendidikan karakter anak sejak dini untuk selalu mengingat pedoman hidup manusia menganut ajaran agama yang dianutnya agar hidup senantiasa mengarah pada hal kebaikan dan selalu diingat kepada anak dimanapun berada.

c) Peduli Sosial

Nilai moral Peduli Sosial yang ada pada Tradisi Buka Luwur adalah selamatan bubur asyuro dan santunan anak yatim piatu . kegiatan membuat bubur suro ini melibatkan ibu ibu warga sekitar kemudian bubur tersebut akan dibagikan. Selanjutnya kegiatan selamatan atau kenduri yang diikuti oleh warga setempat baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah diadakannya selamatan dan dilanjutkan kegiatan santunan anak yatim piatu, kegiatan santunan anak yatim piatu dalam bulan suro merupakan kegiatan yang mulia dan diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hadist, kepedulian sosial antar

sesama masih diterapkan dalam Tradisi buka luwur. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang pasti tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya keberadaan manusia lain disekitarnya dan tanpa adanya interaksi sekaligus bantuan orang lain disekitarnya Sependapat dengan (Buchari Alma, dkk 2010: 201),

Nilai moral peduli sosial yang ada pada Tradisi Buka Luwur dalam pelaksanaannya terlihat ketika kegiatan selamatan bubur Asyuro dalam kegiatan ini membutuhkan banyak orang dalam pelaksanaannya dan kegiatan santunan anak yatim piatu yang dalam pelaksanaannya sudah terlihat kepedulian sosial yang ada. Kegiatan ini bisa ditanamkan pendidikan karakter anak untuk bisa saling berbagi satu sama lain dan juga saling membantu kepada siapa saja yang membutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Sependapat dengan (Wawan, 2022) mengatakan bahwa fokus pada penguatan karakter anak dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan di berbagai lingkungan dalam hal ini adalah tradisi dan budaya sekolah.

d) Kerjasama

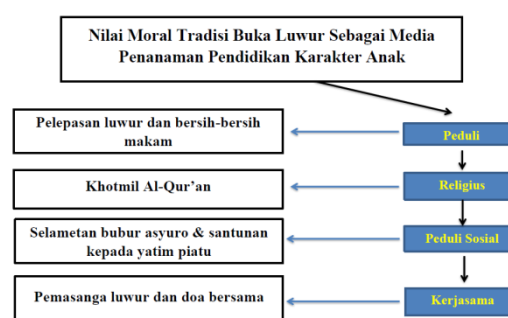
Nilai moral yang terdapat dalam acara Buka Luwur yang terakhir yakni Kerjasama. Nilai moral tersebut terletak pada kegiatan terakhir dalam tradisi buka luwur yaitu pemasangan luwur dan doa bersama. Kegiatan pemasangan luwur yang dilakukan oleh pengurus dan dibantu warga. Hal ini menunjukkan nilai kerjasama sudah melekat pada Tradisi Buka Luwur sejak dahulu.

Sependapat oleh (Yulmi, 2018) mengungkapkan bahwa kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan (Listiyan, 2018) bahwa kerjasama merupakan sikap penyelesaian dan pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan bersama. Beberapa siswa SD 5 Bae mengatakan bahwa:

"Manfaat dari kegiatan Buka Luwur adalah bisa saling membantu dan meringankan pekerjaan orang lain, bekerja sama dalam kepentingan bersama" (A/ 3 September 2024)

Kegiatan tersebut bisa menjadikan media penanaman pendidikan karakter karena menurut (Rani Setiawaty Sri & Almira, 2023) Karakter tidak dibuat-buat, melainkan

cerminan pribadi dalam perilaku yang dapat dibentuk baik oleh faktor keturunan maupun pengaruh lingkungan. Manfaat dari kegiatan Buka Luwur adalah anak bisa saling membantu dan meringankan pekerjaan orang lain, bekerja sama dalam kepentingan bersama dan bisa diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar.



Gambar 1 Nilai Moral dan Pendidikan Karakter Tradisi Buka Luwur
Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan gambar diatas peneliti menyimpulkan hasil analisis telah diperoleh bahwa tradisi buka luwur Syech Abdul Ghofur terdapat nilai peduli lingkungan, religius, sosial dan kerjasama.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur ini diambil di Makam Syech Abdul Ghofur di Desa Bae. Tradisi ini dimulai dengan kegiatan bersih-bersih kubur oleh warga setempat

pada pagi hari tanggal 8 Suro, diikuti dengan pelepasan kain luwur oleh juru kunci makam, Bapak Sowijoyo. Pada hari yang sama, masyarakat berkumpul untuk Selamatan Bubur Asyuro, kemudian Kegiatan khotmil Qur'an juga dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada pagi hari di Masjid Darun Najja oleh para khafidz dan pada malam hari di makam oleh para pemuda, dengan tujuan mempererat silaturahmi dan mendoakan penduduk Desa Bae serta mengenang jasa Syech Abdul Ghofur. Puncak acara pada tanggal 12 Suro adalah pemasangan luwur baru di makam Syech Abdul Ghofur, diikuti dengan doa bersama yang dipimpin oleh ulama setempat untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi Buka Luwur ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual diantara masyarakat, menumbuhkan rasa syukur, kebersamaan, dan gotong royong, serta menjaga warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi mendatang.

Nilai moral pelaksanaan tradisi Buka Luwur Syech Abdul Ghofur di Desa Bae, diantaranya yaitu: Pertama,

nilai peduli lingkungan terlihat dari kegiatan bersih-bersih makam dan masjid yang dilakukan oleh warga setempat secara sukarela. Kedua, nilai religius tercermin dalam kegiatan khotmil Qur'an dan doa bersama. Ketiga, nilai peduli sosial ditunjukkan melalui selamatan Bubur Asyuro dan santunan kepada anak yatim piatu. Keempat, nilai kerjasama terlihat dalam kegiatan pemasangan luwur secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladdin, H. M. F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10(2),153.
- Alma, Buchari, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung : CV Alfabeta.
- Aqib, Zainal dan Sujak. (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmadi, Hamid. (2009). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Daroeso, Bambang. (2001). *Dasar dan konsep pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ismaya, E. A, Fathurohman, I, & Setiawan, D. (2017). Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 44–57.

- Listiyani, L. (2018). Implementasi model pembelajaran inkuiri berbasis refleksi kelompok pada materi redoks. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(1), 58–65.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Bandung: Yramawadiya.
- Prasetya, B. P. (2023). Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas. *Jurnal. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*.
- Prihantari, Hasan Muji. (2019). *Nilai Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Rajawali Pers.
- Rondli, Wawan S, Devi E.L & Nur F. (2023) Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Science* Issue 2, 2023, pp. 102-111
- Rondli, Wawan S, Maulidya S.M & Diana E. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD 3 Robayan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 6, Nomor 4, April 2023 (2519-2526).
- Rondli, Wawan S, Neneng Chalimatur Rofiah, and Nur Fajrie. (2023). "Prosesi Tradisi Larungan Dalam Pendidikan." 5(2): 483–92.
- Rondli, Wawan S, Yanika S, M.S & (2022). Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional di Desa Sitimulyo. *JIP – Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5(10):4416-4423.
- Rondli, Wawan Sokib. (2022). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Project Market Day. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 5 No. 1, Juni 2022 Hal. 111-117
- Sandu, S & Ali. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian, Cetakan 1*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing,
- Setiawaty, R, Diah F, & Weiline D.A. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Vi Di Sd 1 Wergu Wetan. *Indonesian Journal of Elementary Education* Vol. 6, No.1.
- Setiawaty, R, Dwi P.K.R, Aurelia T.P, Muhammad I. A & Erfansyah. (2023). Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan Dalam Buku Cerita Si Buncir Karya Asep Rahmat Hidayat. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Setiawaty, R, Joko S, Agus BW, Atiqah S, & Hari K. (2019) Nilai Pendidikan Karakter Pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Article in Jurnal Pendidikan Karakter Tahun IX, Nomor 1*.
- Setiawaty, R, Sri B.K & Almira D.J. (2023). Kontribusi Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Cerita Anak Dauppare Karya Nurlina Arisnawati Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JANACITTA : Journal of*

Primary and Children's Education
Volume 6 Nomor 2

Setiawaty, R. (2024). Eksplorasi Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di SD 2 Kesambi Kudus. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 474-485.

Walidin, W. . (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar Raniry Press.